

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Peran tabungan dan investasi menjadi indikator yang sangat penting dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi, dimana tabungan yang dimaksud merupakan total dari tabungan pemerintah dan tabungan masyarakat/domestik.

Menurut Paul A. Samuelson & William D. Nordhaus (1997) tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau sama dengan jumlah pendapatan yang dikurangi dengan jumlah konsumsi. Berdasarkan teori “*Absolute Income Hypotesis*” dari pemikiran Keynes menjelaskan hubungan antara pendapatan dengan konsumsi dan simpanan, oleh karena simpanan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi, maka simpanan (*saving*) merupakan fungsi dari pendapatan (Boediono: 1998).

The life-cycle permanent income theory of consumption and saving merupakan teori yang menganalisis hubungan antara pendapatan sepanjang waktu, konsumsi, dan tabungan. Teori ini juga menjelaskan tentang pilihan bagaimana memelihara standar hidup yang stabil dengan menghadapi perubahan pendapatan dalam waktu hidup seseorang (Modigliani, 1986 dalam Nopirin). Teori *The Life Cycle Hypotesis* ini melibatkan individu untuk merencanakan perilaku konsumsi dan perilaku tabungannya dalam jangka panjang dengan tujuan mengalokasikan konsumsinya dengan cara terbaik untuk sepanjang hidupnya,

misalnya dengan menabung selama masa kerja dan menggunakannya untuk masa pensiun.

Berdasarkan data dari berbagai negara sedang berkembang, diketahui bahwa tabungan masyarakat domestik adalah bagian terbesar dari tabungan domestik. Laporan yang disusun oleh Bank Dunia pada tahun 1990, menunjukkan bahwa pada periode 1960-1980, konsumsi swasta di 41 negara sedang berkembang yang paling miskin dan 54 negara sedang berkembang dengan pendapatan menengah, mengalami peningkatan yang lebih lambat daripada Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tahun 1988, sumbangan konsumsi masyarakat/swasta terhadap PDB turun dari 67% menjadi 59% pada negara sedang berkembang berpendapatan menengah. Turunnya konsumsi masyarakat ini akan memperbesar porsi untuk tabungan masyarakat (Arsyad, 1999).

Menurut Arsyad (1999) tabungan masyarakat itu sendiri dapat ditentukan oleh perilaku tabungan perusahaan dan perilaku tabungan rumah tangga. Berdasarkan temuan di sejumlah negara berkembang, tabungan rumah tangga memiliki nilai yang lebih besar dari tabungan perusahaan. Dimana menurut Kraay (2000: 566), tabungan rumah tangga di China pada tahun 1995 adalah sebesar 25,61% dari GNS, sedangkan tabungan perusahaan hanya 18,33% dari total GNS. Begitu pula dengan besarnya tabungan rumah tangga di India pada tahun 1995 adalah sebesar 19,83% dari *Private Disposable income* (PDI), sedangkan tabungan perusahaan hanya sebesar 3,46% dari PDI (Loayza dan Shankar, 2002). Dari kedua temuan di atas dapat disimpulkan bahwa persentase jumlah tabungan rumah tangga lebih besar daripada tabungan perusahaan di negara berkembang, sehingga

tabungan rumah tangga ini memiliki dampak yang besar dalam usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Sektor informal merupakan tumpuan hidup dari masyarakat di sebagian besar negara berkembang, karena sektor ini menyerap cukup banyak tenaga kerja (Richardson, 1984). Sebagai contoh di Amerika Latin, kira-kira 31 persen dari angkatan kerja di kota bekerja di sektor informal (Portes dan Schauffer, 1993:42). Sedangkan di Indonesia, pada tahun 1980 ada sekitar 80 persen dari angkatan kerja yang bekerja di sektor informal, kemudian turun menjadi 68,8 persen pada tahun 1985 dan pada akhirnya menjadi 63 persen pada tahun 1990 (Evers, 1994:260). Aktivitas sektor informal ini mencakup berbagai subsektor, seperti: sub-sektor pertanian, pertambangan, manufacture, listrik, konstruksi, perdagangan, transportasi, bank/keuangan dan lain-lainnya. Dari berbagai subsektor tersebut, sub-sektor perdagangan adalah yang paling besar (BPS, 1990 dalam Siregar, 2013).

Berkaitan dengan kenyataan di atas, dapat dilihat bahwa tabungan rumah tangga memiliki peran penting terhadap perekonomian negara berkembang khususnya Indonesia. Dalam usaha untuk meningkatkan perekonomian suatu negara, sebaiknya tidak mengesampingkan potensi tabungan rumah tangga yang bergerak di sektor ekonomi informal. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat menjadikan sektor informal sebagai sumber pendapatan utama dalam rumah tangganya.

Kota payakumbuh merupakan salah satu kota berkembang di provinsi Sumatera Barat. Peran Kota Payakumbuh sebagai gerbang timur dari arah Pekanbaru untuk menuju kota-kota penting di Sumatera Barat, menjadikan Kota

Payakumbuh sebagai pusat pemasaran dan sentra ekonomi bagi kabupaten dan kota tetangga seperti Kabupaten Lima Puluh Kota, Tanah Datar, Agam dan Kota Bukittinggi. Dengan lokasi yang strategis ini, banyak masyarakat yang mencoba mengambil keuntungan yaitu dengan membuka usaha-usaha kreatif yang semakin hari semakin berkembang. Dalam beberapa tahun terakhir, ekonomi sektor informal yang sebagian besar didominasi oleh pedagang kaki lima (PKL) telah menjamur di kota Payakumbuh. Dimana mulai dari sore akan bermunculan tenda-tenda dan gerobak-gerobak dagangan di pinggir jalan utama yang menyediakan berbagai macam kuliner.

Pada saat ini, usaha kuliner menjadi isu yang sangat menarik di Kota Payakumbuh. Usaha kuliner malam yang termasuk dalam lapangan kerja *non-farm* menjadikan usaha kuliner sebagai alternatif yang sangat penting karena kondisi alam Kota Payakumbuh dan sekitar yang didominasi oleh usaha pertanian yang cenderung tidak stabil dan tergantung oleh musim, keadaan alam Kota Payakumbuh dan sekitar yang sangat kaya akan hasil pertanian ini juga menjadikan usaha kuliner malam mendapat *supply* bahan baku yang berlimpah. Dilain hal, keadaan ekonomi dewasa ini menuntut setiap individu untuk terus berfikir kreatif agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya dalam hal meningkatkan pendapatan untuk bertahan hidup, dengan didukung oleh skill memasak yang tinggi menjadikan usaha kuliner malam sebagai salah satu pilihan usaha bagi sebagian besar rumah tangga. Hal ini dapat membuat semakin beragamnya kuliner malam yang tersedia disepanjang ruas jalan di Kota Payakumbuh.

Berdasarkan badan pusat statistik Kota Payakumbuh tahun 2017, pengeluaran akhir rumah tangga masyarakat di Kota Payakumbuh mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini terbukti dengan semakin besarnya angka total konsumsi rumah tangga Kota Payakumbuh. Pada tahun 2015 total konsumsi rumah tangga sebesar 11.800 milyar rupiah, dan pada tahun 2016 meningkat sampai 15.209 milyar rupiah. Besarnya konsumsi rumah tangga ini dikhawatirkan akan menurunkan kemampuan menabung rumah tangga masyarakat di Kota Payakumbuh. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian mengenai *“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menabung Rumah Tangga Pedagang Kuliner Malam di Kota Payakumbuh”*.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah laba usaha berpengaruh terhadap kemampuan menabung rumah tangga pedagang kuliner malam Kota Payakumbuh?
2. Apakah pendapatan netto keluarga berpengaruh terhadap kemampuan menabung rumah tangga pedagang kuliner malam Kota Payakumbuh?
3. Apakah pengeluaran rata-rata keluarga berpengaruh terhadap kemampuan menabung rumah tangga pedagang kuliner malam Kota Payakumbuh?
4. Apakah pendidikan terakhir berpengaruh terhadap kemampuan menabung rumah tangga pedagang kuliner malam Kota Payakumbuh?
5. Apakah modal usaha berpengaruh terhadap kemampuan menabung rumah tangga pedagang kuliner malam Kota Payakumbuh?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh laba usaha terhadap kemampuan menabung rumah tangga pedagang kuliner malam Kota Payakumbuh.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pendapatan netto keluarga terhadap kemampuan menabung rumah tangga pedagang kuliner malam Kota Payakumbuh.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengeluaran rata-rata keluarga terhadap kemampuan menabung rumah tangga pedagang kuliner malam Kota Payakumbuh.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pendidikan terhadap kemampuan menabung rumah tangga pedagang kuliner malam Kota Payakumbuh.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh modal kerja terhadap kemampuan menabung rumah tangga pedagang kuliner malam Kota Payakumbuh.



1.4 Kontribusi Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap:

1. Bagi pemerintah, sebagai bahan informasi untuk dipertimbangkan oleh pemerintah Kota Payakumbuh tentang kebijakan yang dapat mengembangkan kegiatan perekonomian pedagang kuliner malam

sehingga nantinya juga akan berdampak kepada pertumbuhan ekonomi Kota Payakumbuh.

2. Literatur, dapat memberikan tambahan referensi untuk kajian tabungan rumah tangga maupun kajian tentang non farm di kota-kota kecil.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian dapat dilakukan secara terarah dan lebih fokus atas masalah yang diteliti, maka perlu adanya ruang lingkup penelitian, yaitu penelitian ini menggambarkan laba usaha pedagang kuliner malam, pendapatan netto keluarga, seberapa besar jumlah konsumsi, pendidikan terakhir, dan modal kerja pedagang kuliner malam Kota Payakumbuh. Penelitian ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menabung rumah tangga kuliner malam Kota Payakumbuh, dengan meneliti para pedagang kuliner malam di Kota Payakumbuh.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada BAB I menjelaskan latar belakang mengenai pentingnya penelitian mengenai kemampuan menabung rumah tangga pedagang kuliner malam di Kota Payakumbuh. Bab ini juga menjelaskan tujuan dan manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini serta ruang lingkupnya.

BAB II berisi tentang teori-teori dan literatur, serta penelitian terdahulu yang menjadi landasan penelitian ini. Berdasarkan literatur dan penelitian terdahulu tersebut, maka akan terbentuk suatu kerangka pemikiran konseptual. Pada bab ini juga disusun hipotesis penelitian.

BAB III menjelaskan tentang jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode analisis yang digunakan, kemudian menjelaskan variabel penelitian dan defenisi operasionalnya.

BAB IV menjelaskan mengenai kondisi umum daerah seperti keadaan geografis dan demografis, serta hal-hal yang membuat kota Payakumbuh menjadi daerah yang menarik sebagai kota wisata kuliner.

BAB V memuat temuan empiris, pembahasan analisis data serta memaparkan kelemahan/kekurangan dari penelitian yang dilakukan.

BAB VI berisi kesimpulan singkat dari hasil penelitian yang dilakukan dan juga berisi saran-saran untuk berbagai pihak.

